

BAB III

KONSEP PENCIPTAAN

A. Konsep Penciptaan Desain

Konsep yang digunakan dalam penciptaan busana pesta malam ini meliputi menentukan tema, menentukan trend, mencari dan mengkaji sumber ide, menerapkan unsur dan prinsip desain.

1. Penerapan Konsep Tema

Tema yang diusung dalam penciptaan desain ini adalah tema pergelaran busana *TROMGINE* yang diartikan sebagai peran generasi millenia untuk memperkenalkan, menjaga, dan melestarikan kekayaan budaya yang ada di alam Indonesia pada generasi muda sebagai generasi penerus bangsa dalam bentuk suatu karya salah satunya adalah busana yang desainnya diciptakan menggunakan sumber ide yang diambil dari warisan budaya (heritage) Indonesia. Generasi milenial dikenal sebagai generasi yang menggunakan teknologi sebagai penunjang kegiatan sehari-hari, sifat optimis dan terbuka merupakan ciri khas generasi ini.

Karya yang ditampilkan merupakan perwujudan penggunaan teknologi sebagai wujud peran generasi millenia dalam memperkenalkan, menjaga, dan melestarikan warisan budaya yang ada di Indonesia dalam wujud sumber ide busana yaitu Heritage Indonesia. Heritage merupakan peninggalan masa lalu yang harus diperkenalkan dari generasi ke generasi. Heritage meliputi tradisi, bangunan, taman nasional, cerita rakyat dan peninggalan sejarah yang berumur puluhan tahun. Melalui tema ini diharapkan generasi millenia dapat ikut serta dalam melestarikan warisan budaya yang ada di Indonesia.

Tema *TROMGINE* diterapkan dalam siluet busana pesta yang merupakan siluet bangunan Monumen Jogja Kembali yang berbentuk kerucut terpancung yang merupakan lambang kesuburan yang diharapkan masyarakat Indonesia. Selain itu, motif geometris yang terdapat pada bangunan tersebut juga di aplikasikan dalam detail *patchwork*.

2. Penerapan Konsep Trend

Trend yang diusung dalam penciptaan busana pesta ini adalah *Singularity*. Berawal dari rasa takut manusia terhadap kemajuan teknologi yang mereka ciptakan sendiri apakah kemampuan mereka akan dikalahkan atau teknologi akan membawa mereka kepada masa mendatang yang lebih konkret. Upaya untuk mempertahankan kemampuan manusia agar tidak dikalahkan oleh teknologi.

Busana pesta ini mengusung trend *Neo Medieval* dan sub tema *The Futurist* yang merupakan pandangan akan 'benteng pertahanan' ini memicu romantisme dalam sejarah di mana tema abad pertengahan menyatu dengan pesona teknologi canggih sehingga menghasilkan dunia baru yang rusuh, serta penuh imajinasi tentang intergalaktik dan historis-futuristik. Sifat optimis bahwa AI dapat mengantarkan manusia pada masa mendatang yang lebih konkret, bahkan kesempatan untuk menguasai jagad raya dengan AI yang dimilikinya. Hal tersebut dituangkan dalam karya hi-tech yang berkesan romantis, *clean*, *sleek*, *kontemporer*, dan elegan. Dituangkan dalam pola-pola geometris untuk mewakili arah gerak dan makna dari pergeseran itu sendiri.

Mengacu pada trend *Neo Medieval* dengan sub tema *The Futurist* maka busana pesta ini menggunakan kreasi lengan pof bermanset yang menunjukkan kesan elegan, menggunakan teknik *patchwork* sebagai penerapan arah gerak kaum futurist akan sifat optimisnya. Kesan keseluruhan yang ditampilkan busana pesta ini adalah romantis dan *clean*.

3. Penerapan Konsep Sumber Ide

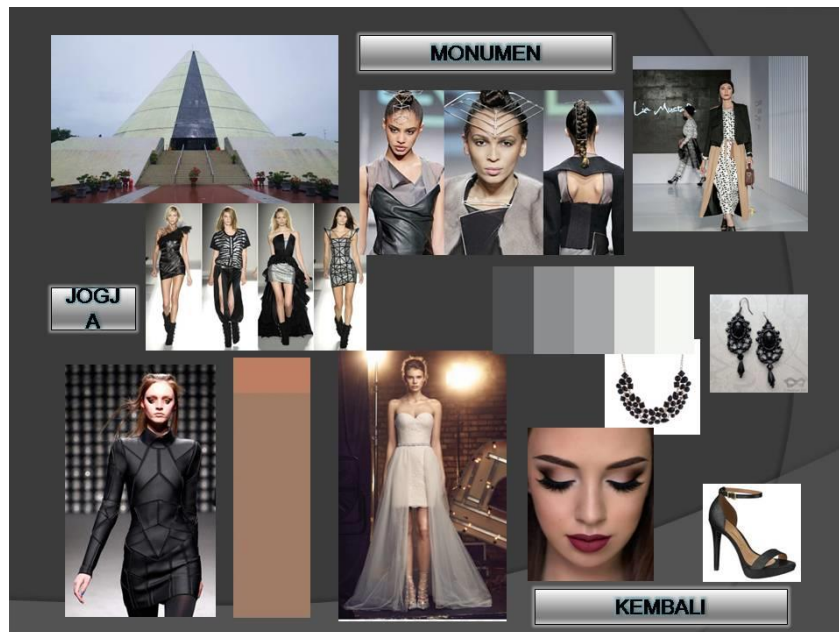
Sumber ide yang diusung dalam penciptaan busana pesta ini adalah Monumen Jogja Kembali. Monumen perjuangan rakyat Indonesia melawan Belanda ini merupakan monumen yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Bangunan monumen ini berbentuk kerucut terpancung atau masyarakat biasa menyebutnya dengan bentuk gunung yang dipercaya sebagai lambang kesuburan. Motif yang terdapat pada bangunan luar

monumen ini berbentuk motif geometris yang menambah kesan gagah monumen ini. Warna yang ada pada monumen ini adalah warna abu-abu dan putih.

Berdasarkan sumber ide yang di angkat, busana pesta ini menerapkan sumber ide dengan menciptakan siluet bangunan Monumen Jogja Kembali pada bagian rok. Selain itu, bentuk geometris pada bangunan diterapkan pada detail *patchwork* yang ada pada pola badan atas gaun tersebut. Warna yang dipakai pada gaun ini adalah abu-abu tua dan abu abu muda sesuai dengan warna yang ada pada bangunan Monumen Jogja Kembali.

4. Pembuatan *Moodboard*

Pembuatan *moodboard* membantu dalam menentukan konsep. Melalui *moodboard* sebagai media pembelajaran, penyusun dapat menyajikan bahan pelajaran yang bersifat abstrak menjadi konkret agar mudah dipahami.



Gambar 3. Moodboard

Sesuai dengan moodboard di atas, desain yang akan diciptakan mempunyai siluet bangunan Monumen Jogja Kembali. Busana yang

diciptakan menggunakan detail patchwork. Kesan yang ditampilkan pada busana tersebut adalah elegan dan romantis.

5. Penerapan Unsur Desain

a. Garis

Busana pesta ini memiliki garis lurus diagonal, garis lurus vertikal, dan garis lurus horizontal pada bagian badan atas. Dengan demikian, maka kesan yang ditampilkan pada busana pesta ini adalah tegas, tenang, dan dinamis. Garis lurus mempunyai kesan tegas. Dengan menambahkan garis lurus diagonal maka penyusun ingin menciptakan busana yang tegas namun memiliki kesan dinamis.

b. Arah

Arah yang digunakan adalah lurus. Garis Lurus memiliki makna tegas dan kokoh. Penggunaan arah lurus tersebut mempunyai maksud memberikan efek atau kesan tegas pada busana pesta yang akan diciptakan. Namun, selain tegas kesan lain yang ditampilkan adalah tenang, dinamis dan lincah karena penyusun menggunakan garis lurus diagonal.

c. Bentuk

Bentuk yang digunakan di dalam busana pesta ini adalah geometris. Bentuk geometris diterapkan pada detail *patchwork* yang ada pada badan atas busana tersebut. Bentuk bentuk tersebut diciptakan menggunakan alat ukur yaitu penggaris. Penggunaan bentuk geometris pada busana ini bertujuan untuk menciptakan karakter kuat dan tegas. selain itu bentuk rok setengah lingkaran memunculkan kesan dinamis.

d. Ukuran

Ukuran yang penyusun ciptakan pada busana pesta ini adalah maxi. Maxi adalah rok yang panjangnya mencapai mata kaki. Namun, karena busana pesta ini mengusung trend *Neo Medieval* yang kental dengan abad pertengahan maka penyusun menambahkan rok setengah lingkaran sebagai ekor dari busana tersebut. Rok setengah lingkaran

tersebut masuk ke dalam kategori *floor* karena panjangnya menyapu lantai.

e. Nilai Gelap Terang

Nilai gelap terang yang digunakan dalam desain busana ini adalah menuju sifat terang karena warna yang digunakan adalah abu-abu muda dan warna peach yang ditambah dengan warna abu-abu tua namun hanya sebagian kecil. Maka sifat dari busana pesta ini adalah terang.

f. Warna

Warna yang digunakan pada busana pesta ini adalah abu-abu dan peach. Abu-abu sebenarnya bukanlah warna akan tetapi abu-abu adalah intensitas warna apabila diterjemahkan dalam komposisi hitam-putih. Abu-abu yang digunakan ada dua jenis yaitu abu-abu muda dan abu-abu tua. Selain itu, warna peach digunakan untuk menambah kesan romantis. Warna-warna tersebut diambil dalam pallet warna trend *Neo Medieval*.

g. Tekstur

Tekstur kain yang digunakan sebagai bahan utama busana pesta ini adalah tebal dan agak kasar. Kesan agak kasar dikarenakan kain yang digunakan adakah kain lurik yang dibuat dengan cara ditenun menggunakan alat tenun bukan mesin. Tekstur kain ke dua yaitu lembut, tembus terang, licin yaitu kain sifon. Tekstur kain ke tiga adalah kaku, tembus terang, dan halus yaitu kain organza.

Kain lurik diunakan sebagai bahan utama yang ada pada badan bagian atas dan badan bagian bawah. Kain sifon digunakan pada bagian lengan, kain organza digunakan pada rok setengah lingkaran atau sering disebut dengan ekor.

6. Penerapan Prinsip Desain

a. Keselarasan

Prinsip keselarasan ditampilkan pada penerapan hiasan yang ada

pada kerah, manset, dan garis pinggang. Selain hiasannya, ke tiga bagian tersebut mempunyai bentuk yang sama. Warna yang ada pada kerah dan garis pinggang pada ekor sama yaitu abu-abu tua.

b. Perbandingan Proporsi

Perbandingan proporsi diterapkan dalam penggunaan kain pada detail patchwork adalah abu-abu muda dan abu-abu tua, kain abu-abu tua mempunyai bagian yang lebih sedikit karena jika terlalu banyak maka akan terlalu dominan. Kain yang digunakan merupakan kain lurik udan liris dan kain tenun polos. Kain lurik digunakan lebih banyak agar model tampak tinggi dengan motif udan liris yang lurus vertikal.

c. Keseimbangan

Busana pesta ini mempunyai keseimbangan yang simetris. Diterapkan di dalam dari, warna, dan hiasan busana pesta ini memiliki komposisi yang sama di bagian kanan dan di bagian kiri.

d. Irama

Penerapan irama pada busana pesta ini adalah pengulangan pada hiasan yang ada pada kerah, garis pinggang ekor, dan lengan. Selain itu, hiasan yang ada pada motif udan liris badan atas dan rok mempunyai kesamaan.

e. Pusat perhatian

Pusat perhatian yang ditampilkan pada busana pesta ini adalah detail patchwork pada badan depan dan belakang. Pola geometris tersebut menggambarkan pergerakan manusia atas suatu perubahan menuju masa depan.

7. Bentuk atau Tipe Tubuh

Busana pesta dengan sumber ide Monumen Jogja Kembali ini dibuat untuk wanita dewasa usia 25-35 tahun dengan badan yang tinggi, berkulit putih, feminine, elegan, romantis, seksi, dan mempunyai sifat terbuka. Dengan demikian desain busana ini diciptakan dengan menggunakan warna abu-abu dengan perpaduan warna peach. Hiasan yang digunakan

berupa manik-manik, lengan pof bermanset yang terbuka dibagian atas.

B. Konsep Pembuatan Busana

1. Busana Pesta

Busana yang dibuat merupakan busana pesta malam. Busana pesta malam adalah busana yang dikenakan pada acara pesta malam hari dengan bahan yang berkualitas. Busana pesta ini mempunyai penampilan yang elegan dan romantis. Pembuatan busana ini menggunakan teknik adi busana, dimana sebagian besar teknik menjahitnya menggunakan jahitan tangan (*hand sewing*). Busana ini terdiri dari dua potong (*two piece*) yaitu gaun yang menggunakan kreasi lengan pof bermanset, detail patchwork pada bagian badan dan pola rok span berukuran maxi dengan belahan mitered corner pada bagian rok, bagian yang lainnya adalah ekor yang berbentuk rok setengah lingkaran berukuran floor yang dijahit pada ban pinggang.

2. Bahan Busana

Bahan yang digunakan dalam pembuatan busana pesta ini adalah kain lurik, kain tenun, kain sifon, dan kain organza. Bahan lurik dan bahan tenun akan nyaman jika dikenakan dalam jangka panjang, menyerap keringat, namun agak sedikit kasar karena proses pembuatannya di tenun menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). Kain lurik tidak termasuk ke dalam bahan mewah yang merupakan karakteristik busana pesta, namun pada busana pesta ini penyusun menggunakan teknik patchwork dan menghias permukaan kain lurik menggunakan manik-manik agar kain tenun dapat seimbang dengan bahan mewah lain yang digunakan dalam pembuatan busana pesta ini. Kain organza memiliki kesan elegan dan mewah jadi sangat cocok digunakan untuk bahan busana pesta, penggunaan warna peach menambah kesan romantis pada busana pesta ini. Kain sifon bersifat ringan, lembut, dan mempunyai sifat jatuh sehingga akan tampak indah dan menampilkan kesan romantis jika diaplikasikan pada lengan pof yang mempunyai kerutan pada bagian pipa lengan pada busana pesta.

3. Pola Busana

Metode yang digunakan dalam pembuatan busana pesta ini adalah konstruksi pola, dimana pola dibuat berdasarkan ukuran badan dan dikerjakan dengan perhitungan matematika sesuai sistem pola. Pola dasar yang digunakan dalam pembuatan pola ini adalah pola dasar sistem soen. Penggunaan pola dasar sistem soen pada busana pesta ini mempunyai alasan bentuk pola yang dihasilkan sesuai dengan bentuk badan. Pola soen yang digunakan adalah pola soen pada buku Konstruksi Pola Busana yang ditulis oleh Dra. Widjiningih, Dra. Sri Wisdawati, Dra. Enny Zuhni Khayati.

4. Teknologi Busana

a. Teknologi Penyambungan

Teknologi yang digunakan dalam penyambungan bagian-bagian busana pesta ini adalah kampuh buka. Kampuh buka akan membuat jahitan tampak pipih dengan bantuan *pressing* dan pemasangan vuring menggunakan teknik lekat, maka kampuh buka sesuai dengan teknik pemasangan vuring busana tersebut.

b. Teknologi *Interfacing*

Interfacing yang digunakan pada pembuatan busana ini adalah fliselin. Dimana kesan yang dimunculkan dari penggunaan bahan ini adalah rapi dan kaku namun tetap mengikuti bentuk tubuh. Bagian yang di beri fliselin adalah pola badan depan dan pola badan belakang. Selain itu, pada bagian-bagian tertentu seperti kerah, manset, dan ban pinggang menggunakan kain keras sebagai bahan *interfacing*. Jenis *interfacing* yang digunakan adalah *interfacing* dengan perekat. *Interfacing* dengan perekat dipilih karena akan mempermudah dan waktu yang digunakan lebih cepat.

c. Teknologi *Lining*

Pemasangan vuring pada busana pesta ini menggunakan teknik lekat. Dimana semua kampuh akan tersembunyi dan kesan yang ditampilkan akan rapi. Selain itu, teknik pemasangan lekat pada vuring akan membuat hasil jadi lebih kuat. Vuring dan bahan utama pada bagian-bagian tertentu seperti lingkaran leher, lingkaran kerung lengan, lingkaran pinggang dijahit menggunakan mesin jahit. Vuring dan bahan utama pada bagian lain seperti kelim rok, tengah belakang, rompok kerung lengan menggunakan jahitan tangan (*hand sewing*).

d. Teknologi Pengepresan

Tahap pengepresan / *pressing* yang dilakukan dalam pembuatan busana pesta ini meliputi sebelum proses menjahit, ketika proses menjahit, dan hasil akhir setelah proses menjahit. Dengan memperhatikan suhu yang sesuai dengan jenis kain, melapisi bahan dengan kain dengan tujuan melindungi kain agar tidak mengkilap, menggunakan alat bantu *pressing* untuk membantu *pressing* bagian-bagian yang membulat seperti lengan, kerung lengan, dan lain sebagainya. Proses *pressing* mempengaruhi hasil jadi busana yang sedang di buat. Maka, proses *pressing* harus dilakukan dengan cermat.

5. Hiasan Busana

Hiasan busana yang digunakan dalam busana ini menggunakan manik-manik yaitu butiran atau lempengan yang bagian tengahnya memiliki lubang kecil yang berguna untuk merekatkan barang atau kain yang akan dihiaskan. Hiasan busana pada busana pesta ini memiliki tujuan untuk membuat motif udan liris menjadi nyata dengan menambahkan pasiran pada ujung bawah motif dan menambah kesan mewah pada kain tenun dengan halon dan pasiran menggunakan pola serak.. Jenis manik-manik yang digunakan antara lain :

- a. Halon yaitu manik-manik yang bentuknya panjang menyerupai lidi

dan dibagian tengahnya terdapat lubang kecil.

- b. Pasiran atau manik-manik yang bentuknya bulat kecil-kecil, agak pipih dan tengahnya berlubang.

Penggunaan hiasan pada busana pesta ini bertujuan untuk menambah daya tarik busana pesta tersebut. Manik-manik akan terlihat bercahaya jika terkena lampu. Pada bagian motif lurik udan liris menggunakan manik-manik jenis pasiran. Pada bagian kerah, manset, dan ban pinggang menggunakan pasiran dan halon yang dipasang menggunakan pola serak. Manik-manik yang digunakan merupakan manik-manik kualitas terbaik untuk menunjang kesan mewah pada busana pesta ini.

6. Pelengkap Busana

Penerapan pelengkap busana pada busana pesta ini adalah dengan menggunakan *accessories* berupa bando. Bando adalah *accessories* yang dikenakan di rambut atau sekeliling kepala dan dahi. Bando yang digunakan berbahan dasar logam dibungkus dengan menggunakan pita satin. Bando ini dihias menggunakan kawat dan batu manikan yaitu manik-manik yang bentuknya menyerupai bebatuan, terbuat dari kaca atau plastik transparan atau batu-batu asli. Warna yang digunakan adalah abu-abu dan pink menyesuaikan warna busana pesta.

C. Konsep Penyelenggaraan Pergelaran

Pergelaran busana *TROMGINE (The Role Of Millenial Generation In Nature Environment)* merupakan pergelaran yang diselenggarakan untuk menampilkan proyek akhir mahasiswa Program Studi Teknik Busana. Pergelaran ini diikuti oleh 111 mahasiswa Teknik Busana dan Pendidikan Teknik Busana angkatan 2016. Panitia pergelaran ini meliputi mahasiswa Busana angkatan 2016 sebagai panitia inti dan *open recruitment* mahasiswa lain angkatan sebagai panitia tambahan.

Pergelaran ini dilaksanakan di Auditorium Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 11 April 2019. Pergelaran ini bersifat tertutup

(*indoor*). *Open gate* dimulai pada pukul 18.00 WIB Sumber dana pertunjukan ini meliputi iuran peserta pertunjukan, sponsor, dana usaha, dan donatur.

Pertunjukan ini menggunakan model panggung T agar menimbulkan kesan keleluasaan model dalam *blocking*. Penataan kursi mengelilingi panggung agar semua penonton bisa melihat dengan jelas. Jumlah kursi yang ada di *venue* pertunjukan kurang lebih 1000 kursi. Tata cahaya yang digunakan berupa lampu *parled led* yang diletakkan pada enam titik di kanan kiri panggung dan *parled bohlam* yang diletakkan pada satu titik di depan panggung bagian atas. Penjualan tiket dilaksanakan satu bulan sebelum pertunjukan berlangsung. Selain itu, panitia menyediakan tiket *on the spot* bagi penonton yang ingin membeli tiket saat hari pelaksanaan pertunjukan tersebut.

Selain peragaan busana, pertunjukan ini juga menampilkan tari kreasi dan penyanyi untuk membuat pertunjukan ini lebih menarik. Panitia mengadakan kontes *dresscode* terbaik dan pembagian *doorprize* yang menarik

